



Penerapan model pembelajaran *paired story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar

Elssi Brada ^{a,1,*}, Rizki Ananda ^{a,2}, Iis Aprinawati ^{a,3}

^a Universitas Pahlawan Tuanku tambusai Bangkinang

¹ elssi.brada@gmail.com; ² rizkiananda.mhs.upi@gmail.com; ³ aprinawatiis@gmail.com

*Correspondent Author

Received: 29/08/2022

Revised: 31/08/2022

Accepted: 03/10/2022

KATAKUNCI

Keterampilan Berbicara
Model Paired Story Telling
Sekolah Dasar

KEYWORDS

Speaking Skill
Paired Story Telling Model
Primary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *paired story telling* pada siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu yang berjumlah 22 anak. Model penelitian ini menggunakan model penelitian Hermawan. Tahapan siklus dalam penelitian ini menggunakan langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, tes. Teknik analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *paired story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan hasil observasi pada siklus I dari 22 orang siswa, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa yang termasuk dalam kategori tuntas mencapai 16 siswa (72%). Hasil siklus I ke siklus II mengalami peningkatan keterampilan berbicara siswa kategori tuntas menjadi 18 siswa (81%).

The Application of The Paired Story Telling Learning Model to Improve The Speaking Skills of Elementary School Students.

This study aims to improve speaking skills by using a paired story telling model in class students IV SDN 011 Pulau Jambu. This type of research is classroom action research. The subject of this research is class student IV SDN 011 Pulau Jambu totaling 22 children. This research model uses Hermawan's research model. Cycle stages in this research use planning, implementation, observation, and reflection steps. Data collection techniques were carried out by observation, documentation, test. Data analysis techniques using quantitative and qualitative. The results of this study indicate that paired story telling model can improve students' speaking skills. This is shown by the results of observation in the I cycle of 22 students it is known that the speaking skills of students who are included in the complete category reach 16 students (72%). The results of cycle I to cycle II experienced an increase in students speaking skills in the complete category to 18 students (81%).

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek yang penting bagi manusia untuk memenuhi tuntutan sebagai makhluk sosial dimana mereka membutuhkannya untuk berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi antar manusia akan terjadi dengan baik secara lisan atau tertulis apabila manusia memiliki keterampilan berbahasa yang baik pula. Keterampilan berbahasa akan membuat manusia lebih mudah untuk memahami pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan menuntut anak harus menguasai keterampilan berbahasa.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 telah mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia meliputi kaidah tata bahasa, kaidah ejaan, dan kaidah pembentukan istilah. Kaidah tata bahasa dan kaidah pembentukan istilah berkaitan dengan lisan dan tulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai siswa adalah berbicara, tujuan utama berbicara ialah untuk berkomunikasi.

Keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa baik di dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Berbicara merupakan aktivitas yang sulit, karena berbicara tidak sekedar mengeluarkan kata-kata dan bunyi-bunyi, melainkan penyusunan gagasan, tata bahasa, lafal, pemahaman dan kefasihan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar atau penyimak.

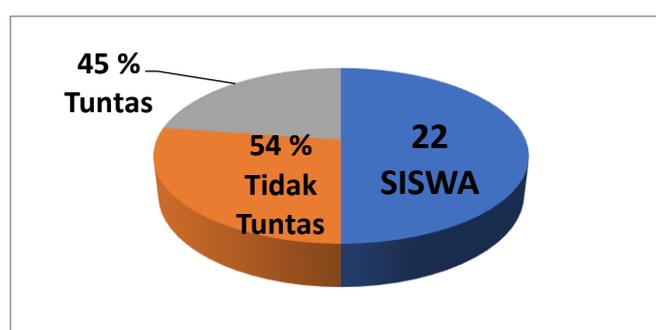
Setiap orang memiliki kemampuan untuk berbicara tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar. Siswa berpikir atas dasar pengalaman konkretnya atau nyata, sehingga diperlukan kegiatan yang nyata agar siswa mudah memahami konsep yang diajarkan. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan haruslah mengedepankan keaktifan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2022, Pukul 07:30 WIB di SDN 011 Pulau Jambu di kelas IV, diketahui dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru selalu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, ketika guru meminta siswa untuk menyampaikan cerita dengan urutan yang baik. Pada saat bercerita siswa terlihat sulit memulai cerita, mengurutkan jalan cerita dan mengakhiri cerita yang disampaikan, selain itu siswa tidak fokus dalam bercerita sehingga cerita yang disampaikan tidak sistematis. Hal lain yang terjadi adalah siswa bosan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh temanya terlebih lagi cerita itu tidak dapat menarik perhatian mereka. Hasil wawancara peneliti pada tanggal 8 Maret 2022, Pukul 09:00 WIB dengan wali kelas IV, juga membuktikan bahwa siswa tidak mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah dijelaskan guru.

Kata bahasa Indonesia siswa juga sangat minim, sehingga membuat guru harus mengajar dengan bantuan bahasa daerah. Beberapa istilah bahasa Indonesia, harus diterjemahkan guru dengan bahasa daerah. Hal ini membuktikan bahwa banyak siswa belum terampil dalam berbicara khususnya menyampaikan cerita. Rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang inovatif sehingga siswa merasa bosan untuk mengikuti pelajaran serta guru hanya memberikan sedikit porsi untuk praktik langsung yang sifatnya menantang perhatian dan kemampuan siswa. Jika kondisi pembelajaran seperti itu dibiarkan, maka keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu akan terus berada pada tingkat rendah.

Masih minimnya keterampilan berbicara siswa juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari 22 jumlah siswa, ada 12 siswa yang nilainya masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 10 siswa nilainya sudah di atas KKM. KKM pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 011 Pulau Jambu sebesar 70. Nilai keterampilan berbicara siswa juga mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia secara klasikal yang dapat dilihat rata-rata kelas sebesar 64. nilai keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu masih rendah. Data UTS (Ujian Tengah Semester) Bahasa Indonesia siswa terletak pada lampiran 2 Disinilah peran guru dituntut mampu untuk mencari cara agar kondisi pembelajaran menjadi lebih aktif, terutama dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Presentase Jumlah Ketuntasan Siswa



Berdasarkan permasalahan di atas perlunya tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penerapan model pembelajaran ini akan membuat siswa ikut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah Model *Paired Story Telling*. Model pembelajaran *paired story telling* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut apalagi model ini sudah

dibuktikan oleh (Huda, 2011) yang menyatakan bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran *paired story telling* lebih menekankan kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran *paired story telling* ialah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme.

Model pembelajaran *paired story telling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Peran guru dalam model pembelajaran ini hanya menyediakan sumber-sumber belajar, memberi motivasi (*support*) kepada siswa untuk belajar dan membimbing siswa. Dalam penerapan model pembelajaran *paired story telling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga keterampilan berbicara siswa pun akan meningkat. Dalam menyelesaikan tugas kelompok masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerjasama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain. Model pembelajaran *paired story telling* juga dapat melatih siswa untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan menambah kata-kata bahasa Indonesia siswa. Semua permasalahan itu dapat diatasi melalui diskusi antar siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Permasalahan yang ada pada kelas IV SDN 011 Pulau Jambu, yakni keterampilan berbicara siswa yang masih rendah dapat ditingkatkan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “penerapan model pembelajaran *paired story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar”.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian reflektif yang bersiklus (berdaur ulang) yang dilakukan oleh pendidik (guru/dosen) dan tenaga kependidikan lainnya (kepala sekolah atau pengawas sekolah/widyaiswara dan lainnya) untuk memecahkan masalah dalam bidang pendidikan.

Menurut Arikunto (2014:58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu penelitian tindakan kelas yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar di kelas. Kusnandar (2011:46) penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Tes Siklus I

Hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 8 subtema 1 pembelajaran 1 materi menyebutkan tokoh-tokoh pada cerita fiksi dengan menggunakan model *paired story telling* yang dilakukan pada siklus I ini bertujuan untuk menilai keterlaksanaan tindakan belajar siswa menggunakan model *paired story telling* dan melihat seberapa besar pengaruh terhadap proses belajar siswa. Agar lebih jelas mengenai hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel bawa ini:

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang disampaikan beberapa para ahli maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki proses dalam pembelajaran yang dapat dicapai dengan cara melakukan berbagai tindakan untuk memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran di kelas. Tahapan untuk melakukan tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jika hasil evaluasi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

No	Kategori	Interval	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90-100%	
2	Baik	80-89%	
3	Cukup	70-79%	11
4	Kurang	60-69%	6
5	Sangat Kurang	< 60%	5
JUMLAH SISWA			22
RATA-RATA			65,8
KATEGORI			Kurang
JUMLAH YANG TUNTAS		11	50%
JUMLAH YANG TIDAK TUNTAS		11	50%

Sumber Hasil Tes 2022, Lampiran 17, Halaman 192

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata persentase dari keterampilan berbicara siswa mencapai 65,8 dengan kategori kurang. Siswa yang mendapatkan sangat baik tidak ada, siswa yang mendapat nilai baik tidak ada, siswa yang mendapat cukup 11 orang, siswa yang mendapat kurang 6 Orang, siswa yang sangat kurang 5 orang, dengan jumlah yang tuntas 11 orang persentasenya 50%, dan jumlah yang tidak tuntas 11 orang persentasenya 50%.

Analisis hasil penilaian siswa pada kategori cukup yang berjumlah 11 orang siswa yaitu: AM, AN, BJ, HR, HZ, IF, RA, RE, AN, AS, NF, dengan kemampuan ketepatan pilihan kata yang sesuai, jelas, sesuai dengan gagasan topic cerita dan struktur kalimat sangat memperhatikan ejaan EYD yang memiliki subjek dan prediket serta berbicara lancar saat menceritakan cerita di depan. Kategori kurang berjumlah 6 orang siswa yaitu: GK, RM, EL, SN, NA, RF, dengan kemampuan saat berbicara tidak tersendat-sendat, penempatan titik koma cukup sesuai dan struktur kalimat juga cukup memperhatikan ejaan EYD, penempatan jeda cukup tepat. Kategori sangat kurang berjumlah 5 orang siswa yaitu: MS, IF, SY, AA, SI, dengan kemampuan siswa ketepatan pilihan katanya cukup sopan tidak membingungkan, tidak menyinggung perasaan orang lain dan pemilihan katanya kurang sesuai dalam kalimat, tidak memperhatikan ejaan EYD, penempatan jeda kurang sesuai.

2. Hasil Tes Siklus II

Hasil belajar siswa pada tematik tema 8 subtema 1 pembelajaran 4 materi pokok tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita fiksi pada siklus II ini bertujuan untuk menilai keterlaksanaan tindakan belajar siswa menggunakan model *paired story telling* dan melihat seberapa besar pengaruh terhadap proses belajar siswa. Agar lebih jelas mengenai hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada di bawa:

Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa
Kelas IV SDN 011 Pulau Jambu Siklus II Pertemuan I

No	Kategori	Interval	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90-100%	
2	Baik	80-89%	10
3	Cukup	70-79%	8
4	Kurang	60-69%	4
5	Sangat Kurang	< 60%	
JUMLAH SISWA			22
RATA-RATA			76,1
KATEGORI			Cukup
JUMLAH YANG TUNTAS		18	81%
JUMLAH YANG TIDAK TUNTAS		4	18%

(Sumber Hasil Tes 2021, Lampiran 19, Halaman 196)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata persentase dari keterampilan berbicara siswa mencapai 76,1 dengan kategori cukup. Siswa yang mendapatkan sangat baik tidak ada. Siswa yang mendapat nilai baik 10 orang, siswa yang mendapat cukup 8 orang, siswa yang mendapat kurang 4 orang. Dengan jumlah yang tuntas 18 orang dengan persentasenya 81% dan jumlah orang yang tidak tuntas 4 orang dengan persentasenya 18%.

Analisis hasil penilaian dengan kategori baik berjumlah 10 orang yaitu: AN, HR, AK, RE, BJ, SN, RF, AA, AS, EL, dengan kemampuan berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, kata-kata sopan tidak ambigu, sesuai dengan topik, kata-kata sangat memperhatikan kaidah yang berlaku, terapat unsur subjek dan prediket. Kategori siswa dengan kategori cukup berjumlah 8 orang yaitu: NA, NF, RA, RM, HZ, GK, AN, AM, dengan kemampuan berbicara lancar tidak tersendat-sendat, kata-kata sangat sopan tidak ambigu, tidak menyinggung perasaan orang lain, kata-kata memperhatikan kaidah yang berlaku, penempatan jeda titik koma tepat, raut wajah memiliki makna. Kategori kurang berjumlah 4 orang yaitu: MS, SY, IF, SI, dengan kemampuan penempatan jeda kurang, kata-kata sopan, tidak menyinggung perasaan orang lain, sedikit memperhatikan kaidah yang berlaku sesuai dengan EYD, penempatan jeda cukup baik.

3. Perbandingan Hasil Tindakan Setiap Siklus.

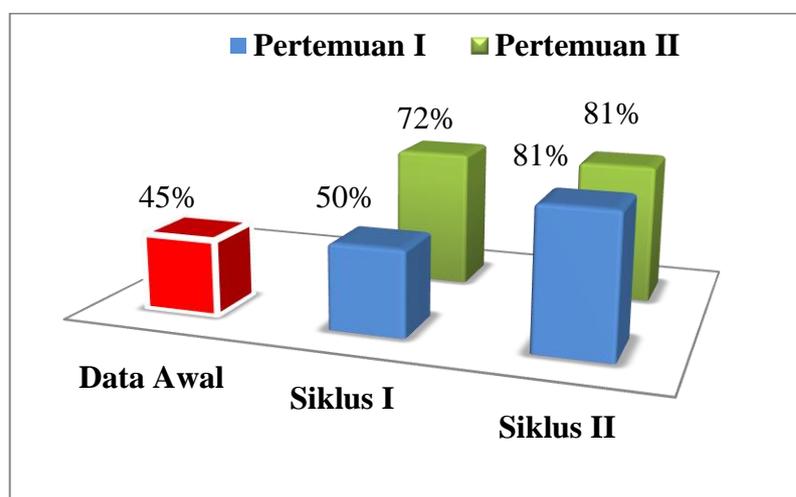
**Rekapitulasi Keterampilan Berbicara Siswa
Kelas IV SDN 011 Pulau Jambu
Menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling*
Siklus I dan Siklus II**

Skor	Kategori	Siklus I				Siklus II			
		Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT	T	TT	T	TT
90-100%	Sangat Baik							2	
80-89%	Baik					3		14	
70-79%	Cukup	11		16		15		2	
60-69%	Kurang		6		5		4		4
<60%	Sangat Kurang		5		1				
	Jumlah	11	11	16	6	18	4	18	4
	Persentase	50%	50%	72%	27%	81%	18%	81%	18%
	Kategori	Sangat Kurang	Sangat Kurang	Cukup	Sangat Kurang	Baik	Sangat Kurang	Baik	Sangat Kurang

Berdasarkan table di atas peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran *paired story telling* yang dipaparkan diketahui bahwa nilai siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 50% dan peningkatan pada pertemuan ke II sebesar 72%

secara klasikal, kemudian pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan menjadi 81% lalu tetap bertahan pada pertemuan II sebesar 81% secara klasikal.

Mengetahui perkembangan hasil keterampilan berbicara yang diperoleh siswa dari siklus I dan II pada siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu secara jelas dapat dilihat tabel



Grafik Keterampilan Berbicara Siswa Sebelum Tindakan Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan hasil perolehan persentase keterampilan berbicara siswa pada data awal yaitu sebesar 45% sebelum pratindakan, setelah dilakukan tindakan pada siklus I pertemuan I meningkat sebesar 50% dan di pertemuan II sebesar 72%. Kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan I sebesar 81% dan di pertemuan II menetap pada 81%. Artinya keterampilan berbicara siswa sudah mencapai dari kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 80%.

Simpulan

1. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Paired Story Telling*

Pada perencanaan pembelajaran materi tokoh-tokoh cerita fiksi ada beberapa hal yang perlu disiapkan yaitu: 1) menyiapkan instrument penilaian, 2) menyiapkan silabus dan RPP, 3) menyiapkan lembar aktivitas guru dan siswa, 3) menyiapkan lembar tes cerita fiksi dan teks cerita fiksi, 4) menyiapkan buku siswa untuk membantu proses belajar mengajar, 5) menyiapkan kesediaan guru kelas IV dan teman sejawat sebagai observer aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan model *paired story telling* yang diamati observer guru dan observer siswa pada siklus I, peneliti melakukan refleksi dan revisi perencanaan pembelajaran pada siklus II, sehingga tujuan dari keterampilan berbicara dapat tercapai. Peneliti juga mempelajari

apa kelemahan dan kelebihan yang telah terjadi di kelas sehingga pada saat tindakan di siklus II guru bisa merencanakan pembelajaran dan pengelolaan kelas dengan lebih baik untuk membimbing siswa dalam pembelajaran menggunakan model *paired story telling*.

2. Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Paired Story Telling*

Berdasarkan hasil pada siklus I, masih terdapat kelemahan dalam penerapan menggunakan model *paired story telling* dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi ialah siswa kurang mengerti cara mencatat frasa kunci/kata-kata penting pada teks cerita. Kesulitan siswa saat mengucapkan dengan kata-kata yang jelas. Siswa malu dalam berekspresi dan intonasi siswa masih kurang. Masih ada siswa yang meribut saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak berani untuk maju ke depan, dan siswa terlihat kaku pada saat pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik karena siswa sudah bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *paired story telling*. Siswa juga sudah bisa mencatat kata-kata penting dan siswa sudah tepat mengucapkan kata-kata serta intonasi sudah mulai bagus selanjutnya guru telah mengatur waktu dengan baik, sehingga dapat membimbing siswa dan dapat menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Paired Story Telling*

Hasil kegiatan selama penelitian menggunakan model *paired story telling* memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing yang tercipta dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena siswa yang awalnya hanya sebagai pendengar dan kemudian dihadapkan pada situasi untuk mencatat kata-kata penting dan menceritakan ke depan kelas yang sudah mereka karang oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada siklus I keterampilan berbicara rata-rata siswa mencapai 70,9 dengan kategori cukup, kemudian peneliti mempelajari kelemahan pada siklus I yaitu masih banyak siswa yang tidak bisa berekspresi dan intonasi. Sehingga pada siklus II guru memfokuskan pada aspek keterampilan berbicara. Pada siklus II keterampilan rata-rata siswa mencapai 80,9 dengan kategori baik.

Diantara ke lima aspek keterampilan berbicara siswa, aspek yang paling sulit untuk ditingkatkan ialah aspek ekspresi. Dapat dilihat dari ketika siswa tampil ke depan kelas untuk berbicara, ekspresi dari siswa sangat kurang. Selanjutnya masih ditemukan 2 orang siswa yang suaranya tidak keluar sewaktu disuruh tampil ke depan.

Adapun hasil keterampilan berbicara siswa di kelas IV SDN 011 Pulau Jambu pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal yaitu 72% atau 16 orang yang tuntas, dengan rata-rata 70

kategori cukup. Siswa yang mencapai KKM yaitu 70 pada siklus I. Kemudian pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 81% atau 18 orang siswa mencapai KKM dengan rata-rata nilai yaitu 80,9 dengan kategori baik. Hasil setiap siklus dapat diperoleh kesimpulan bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siswa kelas IV SDN Pulau Jambu dapat menggunakan model *paired story telling* dalam pembelajaran siswa.

Daftar Pustaka

- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86–92. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5060>.
- Artikel, R. (2021). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Di Depan Kelas Melalui Model Pembelajaran Storytelling Improving Speaking Ability in Front of the Class Through Storytelling Learning Model*. 6, 538–544.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Pbsi Tingkat I-B Ikip Pgri Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 256–267. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3343>.
- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika*, 9(4), 411–422. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/56>.
- Hesti Resmi, S. (2019). Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 100. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17265>.
- Irwandi. (2018). Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Storytelling untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia MIN Mesjid Raya Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan*, 7 No. 1, 51–64.
- Janiar, I., Halidjah, S., & . S. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Story Telling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5756>
- Kusuma, W. E., Husniati, & Setiawan, H. (2021). *Pengaruh Metode Paired Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar The Influence Of Paired Story Telling Method On Speaking Skills Of Grade Iv Elementary Schools Students*. 1(2), 50–56.
- Nurhaedah, N., Muslimin, M., & Kamal, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Paired story telling Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Kompleks IKIP I Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 196. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i3.10216>.
- Nurming, S. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Paired Storytelling dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 11 Makassar. *Proceeding Of*

National Seminar, 257–265.
<https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4015/2374>.

Permana, E. P. (2015). Pengembangan Media Pembejarian Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i2.1648>.

Tambunan, P. (2020). Pelajaran Keterampilan Bebicara Di Sekolah Dasar. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(December), 11.

Yuliana, E., & Abdullah, A. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Mahasiswa. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.28944/maharot.v5i1.579>.